

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah di MTsN Bandung

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat.¹

Menurut terminologi bahasa Arab, shalat berarti doa. Shalat adalah doa yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristighfar, memohonkan ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat Allah atau untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari bahaya atau untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi seruan-Nya dan bimbingan Rasulullah). Begitu pula shalat adalah wujud pernyataan kehendak, nikmat dan harapan kepada Al-Ma'bud (Rab yang disembah) dengan ungkapan dan perbuatan.²

Shalat merupakan ibadah mahdhah yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal. Shalat merupakan manifestasi gerak ibadah yang menjelmakan hubungan langsung dengan

¹ AhmadbinSalimBaduewilan, *Misteri Pengobatan dalam Shalat*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), hal. 3

² A. Malik Ahmad, *Shalat Membina Pribadi dan Masyarakat*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1987), hal. 11

Allah yang dapat meniscayakan tambatan tenaga batin dan menjelmakan petunjuk Tuhan berupa intuisi dan inspirasi. Oleh sebab itu, shalat merupakan ibadah yang bisa menunjukkan jalan yang lurus menuju Allah SWT, sebagaimana firman-Nya.³

وَأَنْ أَعْبُدُونِي ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

Artinya : “dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus”.
(QS. Yasin : 61)⁴

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggelahan, sekitar jam 07.00 hingga menjelang tengah hari. Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah muakad (sangat dianjurkan). Pasalnya, Rasulullah senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabatnya untuk mengerjakan shalat Dhuha dan sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah kepada satu orang saja berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.⁵

Permulaan shalat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta dan berakhir di waktu matahari lingsir atau sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, disunnahkan juga melaksanakan pada waktu

³ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal. 36

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 444

⁵ Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007), hal. 175

matahari naik agak tinggi dan panas agak terik. Dari Zaid bin Arqam r.a berkata yang artinya: Nabi SAW keluar menuju tempat ahli Qubaa. Di kala itu mereka sedang mengerjakan shalat dhuha. Beliau lalu bersabda: “Inilah shalat orang-orang yang kembali kepada Allah, yakni di waktu anak-anak unta telah bangkit karena kepanasan waktu dhuha”. (H.R. Ahmad, Muslim).⁶ Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Adh-Dhuha ayat 1-3 :

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

Artinya : “demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu”. (QS. Adh-Dhuha : 1-3).⁷

Shalat Dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat. Tidak ada batasan pasti mengenai jumlahnya. Namun, kadangkala Rasulullah SAW mengerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, bahkan lebih. Pelaksanaannya dapat dibagi menjadi setiap dua rakaat salam. Hal ini didasarkan pada hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim di atas. Dan juga hadits yang diriwayatkan dari Ummu Hani' bin Abi Thalib, bahwasanya Rasulullah SAW mengerjakan shalat Dhuha sebanyak delapan rakaat dan salam pada setiap dua rakaat.⁸

⁶ Moh. Rifa'i, Ilmu Fiqih Islam Lengkap, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), hal. 278

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal 596

⁸ Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat...*, Hal. 176

Berdasarkan penemuan yang didapatkan dari MTsN Bandung, bahwa kegiatan shalat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat yaitu pada pukul 09.30 WIB hingga pukul 10.10 WIB.

Tidak ada keterangan dari Rasulullah mengenai surat tertentu yang harus dibaca ketika shalat dhuha. Kita dipersilakan membac surat apapun sesuai dengan kemampuan dan keinginan kita.⁹ Namun, disunnahkan untuk rakaat pertama membaca surah Asy-Syams, rakaat kedua membaca surah adh-Dhuha. Untuk rakaat berikutnya, setiap rakaat pertama disunnahkan membaca surah Al-Kafirun dan rakaat kedua disunnahkan membaca surah al-Ikhlash. Ada yang mengatakan, jika dilakukan dua rakaat, disunnahkan rakaat pertama mushalli membaca surah Asy-Syams, rakaat kedua surah adh-Dhuha. Namun, jika melakukan empat rakaat, maka disunnahkan bacaanya:

1. Rakaat pertama, membaca surah al-Kafirun
2. Rakaat kedua, membaca surah al-Ikhlash
3. Rakaat pertama, membaca ayat kursi 10x
4. Rakaat kedua, membaca surah al-Ikhlash 10x

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat dhuha merupakan shalat sunnah muakad yang sangat dianjurkan. Waktu untuk mengerjakan shalat dhuha adalah dimulai ketika matahari mulai naik sepenggelahan, sekitar jam 07.00 hingga menjelang tengah hari. Sedangkan di MTsN Bandung dilaksanakan pada pukul 09.30 WIB sampai pukul 10.10

⁹ M. Khalilurrahman Al Mahfani, Berkah Shalat Dhuha..., hal. 14

WIB. Dilakukan setiap hari dengan jumlah rakaat yang tidak terbatas dan minimal dua rakaat.

B. Manfaat Kegiatan Jama'ah Shalat Dhuha Di MTsN Bandung

Shalat dhuha hukumnya sunnah muakad, barangsiapa yang ingin memperoleh pahala dan keutamaannya silakan mengerjakannya dan tidak berdosa apabila meninggalkannya. Menunaikan shalat dhuha selain sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, juga sebagai perwujudan syukur dan taqwa kepada Allah karena Allah Maha Hikmah. Apapun amal ibadah yang disyariatkan akan mengandung banyak hikmah dan keutamaan.¹⁰ Diantara keutamaan shalat dhuha dijelaskan berikut ini:

1. Shalat dhuha adalah sedekah
2. Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan

Salah satu fungsi ibadah shalat sunah adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Sebagaimana diketahui, shalat adalah ibadah pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat. Shalat juga merupakan kunci semua amal ibadah. Shalat dhuha termasuk shalat sunah yang merupakan investasi atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalat fardhu.

3. Ghanimah (keuntungan) yang besar

¹⁰ M. Khalilurrahman Al Mahfani, Berkah Shalat Dhuha..., hal. 19

Dikisahkan, Rasulullah SAW mengutus pasukan muslim berperang melawan musuh Allah. Akhirnya mereka memperoleh kemenangan yang gemilang dan mendapat harta rampasan yang melimpah. Orang-orang pun ramai membicarakan singkatnya peperangan mereka dan banyaknya harta rampasan yang mereka peroleh. Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan ada yang lebih utama dan lebih baik dari mudahnya kemenangan dan harta rampasannya yaitu shalat dhuha.

4. Dicumai kebutuhan hidupnya

Orang yang gemar shalat dhuha karena Allah, akan diberikannya kelapangan rizki oleh Allah.

5. Pahala haji dan umrah

Orang yang shalat shubuh berjamaah kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit kemudian shalat dhuha, maka pahalanya seperti pahala haji dan umrah.

6. Diampuni semua dosanya walau sebanyak buih di laut

Allah akan mengampuni semua dosa orang yang mebiasakan shalat dhuha, walau dosanya sebanyak buih di laut.

7. Istana di surga

Allah akan membangun istana di surga bagi orang yang gemar shalat dhuha.¹¹

¹¹*Ibid*, hal. 27

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah SWT), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki.¹² Sebab di dalam doa shalat Dhuha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki dilangit dan di bumi.

Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah khususkan bagi orang-orang mukmin.¹³ Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak, sesuai firman Allah :

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

Artinya :“(dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya”. (QS. Ath-Thalaq : 11)¹⁴

¹² Ubaid Ibnu Abdillah, Keutamaan dan Keistimewaan, hal. 127

¹³ *Ibid*, hal. 128

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 559

Selain itu shalat Dhuha juga mempunyai keutamaan sebagai sarana untuk memohon ampunan Allah SWT., dan mencari ketenteraman lahir batin dalam kehidupan. Shalat Dhuha juga sebagai sarana untuk menentramkan hati dan jiwa. Karena pada waktu itu seorang hamba merasakan kedekatan dengan Allah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Allah dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan.¹⁵ Allah berfirman :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra’du ayat 28).¹⁶

Shalat yang mempunyai kaitan langsung antara manusia dengan Khaliknya dapat menyambung hubungan baik secara vertikal. Sehingga akan melahirkan ciri-ciri spiritual yang tinggi dan menumbuhkan kembangkan kebahagiaan, kepribadian, dan kesehatan mental.¹⁷ Sedangkan makna sosial shalat Dhuha yaitu sebagai sarana agar dengan shalat Dhuha seseorang mampu mengendalikan diri sehingga tidak melakukan perbuatan keji dan munkar, serta perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pengendalian diri ini pada

¹⁵ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 98

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 252

¹⁷ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*....Hal. 98

akhirnya akan memunculkan suatu perilaku atau akhlak yang mulia bagi lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS.Al-Ankabut : 45).¹⁸

Dari keutamaan-keutamaan shalat Dhuha diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi shalat Dhuha adalah :

1. Sebagai sarana mengingat dan memohon ampunan dari Allah
2. Sebagai sarana mencari ketenangan dan ketentraman hati
3. Sebagai sarana memohon agar dilapangkan rezeki
4. Sebagai sarana membentuk sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia.

Sedangkan tujuan melaksanakan shalat Dhuha tentunya tidak lepas dari fungsi shalat Dhuha. Oleh karena itu tujuan melaksanakan shalat Dhuha adalah :

1. Agar mendapat ampunan dari Allah SWT.
2. Agar mendapat ketenangan dan ketentraman hati

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 401

3. Agar dilapangkan rezekinya oleh Allah SWT.
4. Agar terbinanya potensi rohani dan terbentuknya sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia.

Shalat Dhuha mengandung makna filosofis yang sangat dalam. Apabila kita renungkan kita akan menyadari betapa shalat Dhuha berperan penting dalam kehidupan kita. Setidaknya ada tiga makna filosofis dari shalat Dhuha yaitu: ingat kepada Allah ketika senang, perwujudan syukur kepada Allah, tawakal serta berserah diri kepada ketentuan Allah bahwa Dia yang mengatur rizki.¹⁹

1. Ingat kepada Allah Ketika Senang

Dzikir (ingat kepada Allah) menempati posisi yang sangat penting dalam proses penghambaan diri kepada Sang Pencipta. Sebagaimana dipahami bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya (Q.S AdzDzariyah: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.²⁰

2. Perwujudan Syukur kepada Allah

Bersyukur kepada Allah merupakan konsekuensi logis manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan dan dilimpahi aneka

¹⁹ M. Khalilurrahman Al Mahfani, Berkah Shalat Dhuha..., hal. 35

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 523

kenikmatan serta anugerah yang besar. Dalam bahasa sederhananya, manusia harus tahu berterimakasih terutama kepada Allah.

3. Tawakal dan Berserah Diri kepada Allah Sebagai Pengatur Rizki

Allah SWT berfirman Q.S Al-Imran ayat 122 :

إِذْ هَمَّتْ طَّآئِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : “ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”.²¹

Berdasarkan data yang didapatkan dari MTsN Bandung, Shalat Dhuha berjama'ah di MTsN Bandung dilakukan sejak berdirinya MTsN Bandung yaitu pada tahun 1995 dengan harapan kegiatan Shalat Dhuha berjama'ahan menjadi budaya khas MTsN Bandung. Sehingga Tujuan MTsN Bandung akan lebih mudah tercapai. Selain itu diharapkan pula dengan Kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah ini siswa MTsN Bandung dapat terbentengi dari pergaulan bebas dan pengaruh negatif perkembangan zaman. Siswa juga merasa lebih nyaman dan tenang hatinya setelah mengerjakan shalat dhuha ini.

C. Faktor yang Mendukung Dan Menghambat Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah di MTsN Bandung

Bimbingan merupakan terjemahan dari guidance yang di dalamnya terkandung, beberapa makna. Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 523

mengemukakan bimbingan berarti: (1)mengarahkan (2) memandu (3) mengelola (4) menyetir.²²

Sementara makna atau batasan dari istilah bimbingan ini masih terdapat perbedaan antara ahli yang satu dengan yang lain. Mereka umumnya memberikan batasan mengenai bimbingan sesuai dengan latar belakang profesinya, kultur budaya serta pandangan dan falsafah hidupnya masing-masing.²³

Dari beberapa definisi di bawah ini makna dari bimbingan adalah:

1. Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.
2. Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan. Maknabantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri.²⁴

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan adalah pemberian bantuan kepada peserta didik, dan tujuan pemberian bantuan tersebut untuk mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik. Dan proses dari bimbingan tersebut memerlukan beberapa tahap tidak bisa seketika atau kebetulan.

²² Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal: 5

²³ Elfi Mu"awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal: 3

²⁴ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hal: 6

Layanan bimbingan yang diberikan disekolah ditinjau dari maksud memberikan bimbingan dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan berfungsi Preventif(pencegahan).
2. Bimbingan berfungsi Kuratif (penyembuhan/korektif).
3. Bimbingan berfungsi Preservatif/persevatif
4. (pemeliharaan/penjagaan).
5. Bimbingan berfungsi Developmental (pengembangan).
6. Bimbingan berfungsi Distributif (penyaluran)
7. Bimbingan berfungsi Adaptif (pengadaptasian).
8. Bimbingan berfungsi Adjustif (penyesuaian).²⁵

Menurut Syamsu Yusuf L.N dan A. Juntika Nurihsan dikutip dari Peters dan Farwell mencatat 18 prinsip khusus bimbingan di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan ditujukan bagi semua siswa.
2. Bimbingan membantu perkembangan siswa kearah kematangan.
3. Bimbingan merupakan proses layanan bantuan kepada siswa yang berkelanjutan dan terintegrasi.
4. Bimbingan menekankan berkembangnya potensi siswa secara maksimum.
5. Guru merupakan co-Fungsionaris dalam proses bimbingan.
6. Konselor merupakan co-Fungsionaris utama dalam proses bimbingan.
7. Administrator merupakan co-Fungsionaris yang mendukung kelancaran proses bimbingan.
8. Bimbingan bertanggung jawab untuk mengembangkan kesadaran siswa akan lingkungan (dunia di luar dirinya) dan mempelajarinya secara efektif.

²⁵ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, Bimbingan Konseling Islami, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal: 71

9. Untuk mengimplementasikan berbagai konsep bimbingan diperlukan program bimbingan yang terorganisasi dengan melibatkan pihak administrator, guru dan konselor.
10. Bimbingan perkembangan membantu siswa untuk mengenal, memahami, menerima, dan mengembangkan dirinya sendiri.
11. Bimbingan perkembangan berorientasi masa depan.
12. Bimbingan perkembangan melakukan penilaian secara periodik terhadap perkembangan siswa sebagai seorang pribadi yang utuh.
13. Bimbingan perkembangan cenderung membantu perkembangan siswa secara langsung.
14. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada individu dalam kaitannya dengan perubahan kehidupan sosial budaya yang terjadi.
15. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada pengembangan kekuatan pribadi.
16. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada proses pemberian dorongan.²⁶

Berdasarkan data yang didapatkan dari MTsN Bandung bahwa dalam membimbing siswanya untuk selalu istiqomah dalam menjalankan shalat dhuha, para guru selalu membimbing dan mengarahkan siswa-siswanya. Selalu ada penertiban dalam kegiatan shalat dhuha agar semua dapat menjalankan shalat dhuha dengan baik dan akan menjadi kebiasaan dan kebutuhan dari setiap siswanya.

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola oleh anak. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang

²⁶ Syamsu yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan...*, hal: 19-20

merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.²⁷

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/ lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.²⁸

Menurut Maman Rachman yang dikutip oleh Ngainun Naim :

Tujuan disiplin sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan yang benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.²⁹

Menurut pendapat Prof. Dr. Conny R. Semiawan tentang penerapan disiplin di sekolah yaitu:

Sekolah yang memperlakukan peraturan terlalu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.³⁰

²⁷Conny R. Semiawan, Penerapan Pembelajaran Pada Anak, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hal.92

²⁸Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 145

²⁹*Ibid*, hal.147-148

³⁰Conny R. Semiawan, Penerapan Pembelajaran..., hal. 92-93

Sedangkan tujuan dari pengajaran ibadah yang dilakukan oleh guru, orang tua, ustadz maupun kyai sebenarnya sama, yakni agar murid atau peserta didik dapat:

1. Mengetahui teori (aspek kognitif) tentang ibadah yang diajarkannya.

Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian guru adalah pengetahuan peserta didik melalui proses pentahapan, berjenjang, tidak langsung jadi pintar. Intinya, pengajaran harus diawali hal-hal yang elementer (dasar), dengan menggunakan pendekatan ketrampilan proses, agar tujuan pengajaran lebih bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Setelah pengetahuan dasar ini tercapai, baru melangkah kepada materi selanjutnya.

2. Mengamalkan (aspek psikomotorik-skill) yaitu ketrampilan menjalankan ibadah yang diajarkan. Setelah mengetahui suatu teori, lebih-lebih pengetahuan tentang ibadah, diharapkan peserta didik mengamalkan dengan baik. Bentuk pengamalan ibadah ini, misalnya ditandai dengan terampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan shalat, gerakan shalat, gerakan-gerakan dalam shalat sudah benar, mendirikan shalat secara rutin, shalat berjamaah, dan lain-lain.

3. Apresiasi terhadap ibadah (aspek afektif). Pada tahap ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa shalat merupakan kebutuhan spiritual rohaninya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggururkan kewajibannya. Pada tahap ini diharapkan peserta

didik mampu menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari hidup dan kehidupannya, ada kristalisasi dan internalisasi nilai shalat dalam dirinya, serta shalat yang dilakukan mampu menjiwai perilakunya, menghiasi dirinya dengan amalan sholeh, mencegah segala bentuk kemungkaran, dan sebagainya.

Jadi, tujuan dalam menerapkan disiplin pada peserta didik itu bukan untuk menekan atau mengekang mereka, tapi memberikan kebebasan kepada mereka dengan batasan-batasan tertentu untuk mereka berkembang sesuai dengan kemampuannya. Disiplin melatih anak untuk memiliki sikap patuh. Adapun tujuan dari kedisiplinan beribadah yaitu menanamkan sikap kepatuhan kepada siswa agar mempunyai sikap ketaatan dan ketekunan dalam menjalankan perintah agamanya dan dapat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat pada waktunya.

Untuk meningkatkan disiplin perlu diperhatikan prinsip-prinsip disiplin, menurut Heru Subekti, sebagai berikut:

1. Perilaku positif dari pemimpin

Untuk dapat menjalankan disiplin yang baik dan benar, seorang pemimpin harus dapat menjadi role model/ panutan bagibawahannya. Oleh karena itu seorang pemimpin harus dapat mempertahankan perilaku yang positif sesuai dengan harapan.

2. Perilaku yang cermat yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi secara formal dari rangkain pelanggaran yang dilakukan oleh anggota.
3. Kesegeraan mengatasi masalah yaitu kesegeraan dalam mengatasipelanggaran dengan cara yang bijaksana.
4. Perlindungan kerahasiaan pelanggaran yang dilakukan oleh anggota/staf, karena dapat mempengaruhi masa depan mereka.
5. Fokus pada masalah.

6. Peraturan dijalankan secara konsisten.
7. Disiplin yang fleksibel, tindakan disipliner ditetapkan apabila seluruh informasi tentang anggota yang telah dianalisa dan dipertimbangkan.
Hal yang menjadi pertimbangan antara lain adalah tingkat kesalahannya, prestasi pekerjaan yang lalu meningkat kemampuannya dan pengaruhnya terhadap organisasi.
8. Mengandung nasehat yaitu dengan menjelaskan secara bijaksana bahwa pelanggaran yang dilakukan tidak dapat diterima.
9. Tindakan konstruktif.
10. Follow up (evaluasi).³¹

Pimpinan harus secara cermat mengawasi dan menetapkan, apakah perilaku bawahan sudah berubah, pimpinan harus melihat kembali penyebabnya dan mengevaluasi kembali batasan akhir tindakan indiscipliner.

Adapun prinsip-prinsip disiplin menurut Manullang, adalah:

1. Hukuman disiplin hendaknya bersifat membangun
2. Hukuman disiplin dilakukan atas dasar penilaian yang objektif
3. Hukuman disiplin dijatuhkan tepat pada waktunya dan jangan sampai kadaluarsa.
4. Pendisiplinan dilakukan secara pribadi
5. Keputusan hukuman jabatan hendaknya benar-benar dilaksanakan dengan penuh pertimbangan dan kebijaksanaan
6. Pimpinan hendaknya tetap bertindak dan bersikap wajar setelah pelaksanaan hukuman disiplin diberikan
7. Berilah kesan-kesan yang bersifat positif sehingga yang bersangkutan merasa adanya penyesalan dan kesadaran atas dasar perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.³²

Dari prinsip-prinsip diatas maka dapat disimpulkan bahwadengan pendekatan yang positif dari guru, setiap siswa akan menerima secara sadar tanggung jawabnya dalam melaksanakan aturan tentang disiplin beribadah yang telah diterapkan.

³¹ Ibid, hal. 102

³² Manullang, Manajemen Personalia, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 1987), hal. 86

Penertiban yang dilakukan di MTsN Bandung pada saat Kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah dilaksanakan bertujuan untuk mendisiplinkan siswa. Walaupun awalnya sedikit terpaksa namun lama kelamaan akan terbiasa dan akan menjadi kebiasaan yang baik.

Selain itu pihak MTsN Bandung juga sudah memberikan fasilitas yang lengkap agar siswa-siswanya dapat beribadah dengan nyaman. Berbagai perlengkapan shalat telah disediakan, seperti mukena, sajadah, sarung, Al-Qur'an dan juga buku-buku tahlil. Masjid juga sudah terasa nyaman karena kipas angin dan sound system yang bagus juga telah dipasang. Untuk mengantisipasi antrian dan desak-desakan pada saat berwudhu juga sudah diantisipasi dengan renovasi perluasan tempat wudhu.